

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal relatif dalam kehidupan manusia. Setiap hari manusia pastinya berkomunikasi satu sama lain baik dalam bentuk informasi, pertukaran ide untuk memenuhi tujuannya. Komunikasi yang terjadi dua orang atau lebih harus memiliki kesamaan makna. Artinya pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi harus saling memahami agar pesan atau ide yang disampaikan bisa ditanggapi dengan baik (Dyatkika., 2020).

Kata "komunikasi" dari kata bahasa Latin "*communicare*," yang berarti mengakui , menjelaskan , atau menyampaikan. Komunikasi sebagai tindakan memberi atau menerima pesan agar mendapatkan pemahaman yang sama mengenai pesan, ide, gagasan yang disampaikan. (Hendrikus Bouk, 2012).

Menurut Carl Hovland, komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan-rangsangan untuk mengubah perilaku-perilaku orang lain atau komunikan.

Sedangkan menurut Laswell, mengemukakan Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang menjelaskan siapa yang berbicara, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, dan kepada siapa informasi tersebut ditujukan. (Ngalimun, 2017).

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan komunikasi merupakan elemen terpenting dalam bertukar informasi, ide, gagasan dari satu pihak ke pihak lain untuk mendapatkan tujuan tertentu. Menurut Denis Mcquail, secara umum komunikasi memiliki enam tahapan yakni Intrapersonal, Antarpribadi, Komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, Komunikasi Budaya dan komunikasi massa. Melalui keenam tahapan di atas, penulis lebih berfokus pada komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal (antarpribadi).

Menurut Michael Burgoon Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih yang berlangsung untuk tujuan yang jelas, seperti berbagi informasi atau memecahkan masalah, yang mana setiap anggota mampu mengingat dan mengenali karakteristik pribadi anggota lainnya secara akurat.

George Homans juga menambahkan bahwa komunikasi kelompok adalah sejumlah individu dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu secara langsung(Tutiasri 2016).

Dengan demikian, Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan dalam suatu kelompok dengan setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran di dalam kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi. Misalnya, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak dalam keluarga (Ngalimun, 2021).

Pola komunikasi orang tua dan anak adalah fondasi pertama bagi individu untuk memahami makna kasih sayang, kelekatan (*attachment*), dan kepercayaan. Figur ayah, melalui peran komunikatifnya seperti memberi teladan, pembimbing, pendengar, dan pemberi validasi antar ayah dan anak sangat berkontribusi besar terhadap pembentukan komunikasi anak di masa depan.

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu karena keduanya memiliki kontribusi untuk saling melengkapi dalam perkembangan anak. Kedudukana ayah yang berperan sebagai ” *Financial providers*” memiliki kewajiban untuk berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator agar anak merasa dihargai dalam menjalani kehidupan.

Anak perempuan cenderung mengalami dampak yang lebih signifikan akibat kehilangan peran ayah dibandingkan dengan anak laki-laki. Cara anak perempuan mengembangkan hubungan lebih banyak dipengaruhi oleh ayah, sedangkan anak laki-laki lebih dipengaruhi oleh figur ibu. (Castetter, 2020).

Pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak juga sangat dibutuhkan karena hal ini lebih bersifat temporal.

Anak yang mendapat peran ayah akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik dari ayah berkorelasi positif dengan akademik anak. Hal ini

yang menjadikan sang anak termotivasi untuk meraih kesuksesan dan menjunjung tinggi standar akademik dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menunjukkan korelasi positif dengan tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Selain itu, penerimaan dari ayah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian diri, serta menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri mereka (Hidayati, dkk 2016).

Namun, isu *Fatherless* merupakan isu yang seringkali menjadi pembicaraan dan perhatian di Indonesia saat ini. Hal tersebut dikarenakan banyak bermunculan berita hal-hal negatif karena ketidakhadiran ayah maupun kurangnya peran ayah dalam hidup anak yang menyebabkan anak-anak menjadi kurang berkembang dengan baik secara psikologis maupun dalam sosial (Yusuf Hartawan, 2020).

Anak-anak di Indonesia memiliki ayah secara fisik, tetapi banyak diantaranya tidak memiliki ayah secara psikologis. Banyak sosok ayah yang memang memberikan nafkah pada anak-anak dan menghidupi secara finansial, tetapi tidak menggunakan perannya sebagai ayah baik dalam perkembangan anak secara fisik maupun sosioemosional (Ashari, 2017).

Para ayah yang tidak ikut berpartisipasi dalam membimbing, turut serta dalam pengalaman belajar sang anak, dan memastikan perkembangan yang tepat

untuk anak dampaknya, banyak anak yang dalam hidup mengalami *fatherless*. *fatherless* ialah suatu ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Ketidadaan sosok ayah tidak hanya disebabkan oleh perceraian, tetapi juga dapat terjadi akibat kematian, peran ayah yang kurang optimal, serta pengaruh budaya patriarki (Annisa 2024).

Berdasarkan data pusat statistik (BPS) Maret 2024 menunjukkan bahwa 15,9 juta anak di Indonesia berpotensi tumbuh tanpa pengasuhan ayah atau *fatherless*. 4,4 juta anak tinggal di keluarga tanpa ayah. Sementara itu, 11,5 juta anak lain tinggal bersama ayah dengan jam kerja 60 jam per minggu atau lebih dari 12 jam per hari. Ini berarti, seorang ayah banyak menghabiskan waktunya di luar rumah atau bekerja daripada bertemu, bermain bersama anaknya.

Figur dan peran ayah juga memiliki pengaruh terhadap cara individu dalam memilih dan menjalin hubungan berpacaran. Hubungan berpacaran merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan sosial manusia, khususnya pada masa remaja dan dewasa muda.

Hubungan pacaran merupakan hasil dari perkembangan relasi interpersonal. Salah satu variabel paling penting dan paling banyak ditelaah dalam relasi interpersonal adalah daya tarik (*attraction*). Oleh karena itu relasi interpersonal akan diawali dengan ketertarikan antarpribadi yang mengembangkan suatu hubungan.

Menurut De vito, komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah pengetahuan seseorang terhadap orang lain memiliki dasar pada data psikologis dan sosiologis. Deddy Mulyana Menjelaskan bahwa menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai interaksi langsung secara tatap muka, sehingga setiap individu dapat memahami respon terhadap pesan yang diberikan, baik melalui ungkapan verbal maupun isyarat non-verbal (Elva Sarmianti, 2019).

Dalam konteks mahasiswa dan mahasiswi, hubungan pacaran tidak hanya menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan kampus, melainkan juga menjadi arena pembentukan identitas diri, pengembangan keterampilan komunikasi, serta penyesuaian sosial yang signifikan. Mahasiswa dan mahasiswi yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, pengalaman *fatherless* dapat memengaruhi cara membangun dan mempertahankan hubungan romantis, khususnya dalam aspek komunikasi yang menjadi pondasi utama dalam setiap relasi (Wahyudi 2024).

Kondisi ideal dalam hubungan berpacaran adalah terwujudnya pola komunikasi yang sehat, terbuka, dan saling mendukung antara kedua belah pihak. Pola komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk saling memahami, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta membangun kepercayaan dan komitmen yang kuat.

Namun demikian, dalam realitasnya, tidak semua individu mampu mencapai kondisi ideal tersebut, terutama mereka yang memiliki pengalaman masa kecil kurang mendukung, seperti tumbuh dalam keluarga *fatherless*.

fenomena fatherless menjadi semakin relevan untuk dikaji, mengingat dinamika kehidupan kampus yang menuntut kemandirian, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan komunikasi yang baik (Marssel Michael Sengkey 2025).

Mahasiswa yang mengalami *fatherless* seringkali menghadapi dilema dalam membangun hubungan berpacaran, disatu sisi mereka ingin menciptakan relasi yang sehat dan bermakna, namun disisi lain mereka dibayangi oleh pengalaman masa lalu yang mempengaruhi cara berinteraksi dengan pasangan. Pola komunikasi yang terbentuk cenderung dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, yang mana absennya figur ayah dapat menimbulkan perasaan tidak aman, ketidakpercayaan, hingga kecenderungan untuk menghindari konflik atau sebaliknya, menjadi terlalu agresif dalam berkomunikasi (Wibowo and Suminar 2021).

Peneliti melakukan studi awal atau studi pendahuluan untuk mendukung penelitian ini yaitu melakukan wawancara awal pada tanggal 27 September 2025 dengan jumlah dua orang mahasiswa dan mahasiswi. Hasil wawancara menunjukkan kedua subjek tersebut sudah cukup lama berpisah dengan ayah karena meninggal dan tidak mendapat peran ayah secara emosional serta ayah cerai hidup. Mahasiswa dan mahasiswi tersebut merasa kesepian dan mengalami kekosongan di dalam hidup, muncul perasaan iri ketika melihat orang lain bersama ayah mereka atau dengan keluarga utuh.

Dampak lain dari kehilangan figur ayah yang dirasakan oleh para subjek adalah kecenderungan untuk memendam perasaan dan kesulitan dalam mengekspresikannya. Para subjek juga mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain (trust issue), menunjukkan gejala daddy issue berupa pencarian figur ayah pada pasangan, serta memiliki ketergantungan yang tinggi dan rasa takut kehilangan terhadap pasangan masing-masing.

Dalam proses mengkaji literatur, Peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanthi (2019) terhadap perempuan yang mengalami *fatherless* yang menyatakan bahwa *attachment style* pada perempuan yang *fatherless* adalah *dismissing style* yaitu salah satu bentuk penghindaran terhadap sebuah hubungan dekat dikarenakan individu menghindari bentuk ikatan emosional yang dapat membuat individu tersebut mengingatkan perasaan duka yang berkepanjangan yang dikarenakan sosok ayah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin menganalisis lebih jauh tentang fenomena *fatherless* dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran mahasiswa dan mahasiwi. Peneliti memilih ini karena Indonesia merupakan salah satu negara yang kehilangan peran ayah di dunia atau disebut fenomena *fatherless*. Beberapa literatur menyatakan bahwa kehilangan figur ayah dapat memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan baru meneliti variabel kurangnya peran ayah pada tumbuh kembang anak secara kuantitatif. Sampai

sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang meneliti variabel Pola komunikasi hubungan berpacaran secara kualitatif sehingga penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ialah: Bagaimana Fenomena *fatherless* dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran mahasiswa dan mahasiswi .

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang berfokus pada fenomena *fatherless* dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran mahasiswa dan mahasiswi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena *fatherless* dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran mahasiswa dan mahasiswi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi. Tentu saja penelitian ini akan memperluas

pemahaman tentang Fenomena *fatherless* dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran mahasiswa dan mahasiswi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti bisa mengetahui bagaimana *fatherless* dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran, serta memperkaya ilmu penulis mengenai studi berbasis psikologis, sosiologi dan komunikasi.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan serta informasi kepada masyarakat bahwa fenomena *fatherless* dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran sangat berdampak fatal.
3. Bagi Universitas, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan atau literatur bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik secara khusus mahasiswa program studi ilmu komunikasi yang tertarik untuk melaksanakan penelitian pada bidang yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan komponen dalam penelitian yang menggambarkan rangkaian pemikiran penulis dalam menyampaikan penjelasan kepada pihak lain mengenai asumsi yang dianut dalam penelitian tersebut (Sari,dkk, 2023). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat model konseptual yang menjelaskan alasan keterkaitan teori dengan faktor-faktor yang telah

diidentifikasi sebagai masalah penting. Penelitian ini membahas fenomena *fatherless* dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran mahasiswa dan mahasiswi.

Kondisi *Fatherless* adalah situasi yang mana individu tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik, emosional, atau fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Ini terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian orang tua, kematian ayah, ayah yang absen karena pekerjaan atau pilihan pribadi (Patriarki), ayah yang tidak terlibat secara emosional.

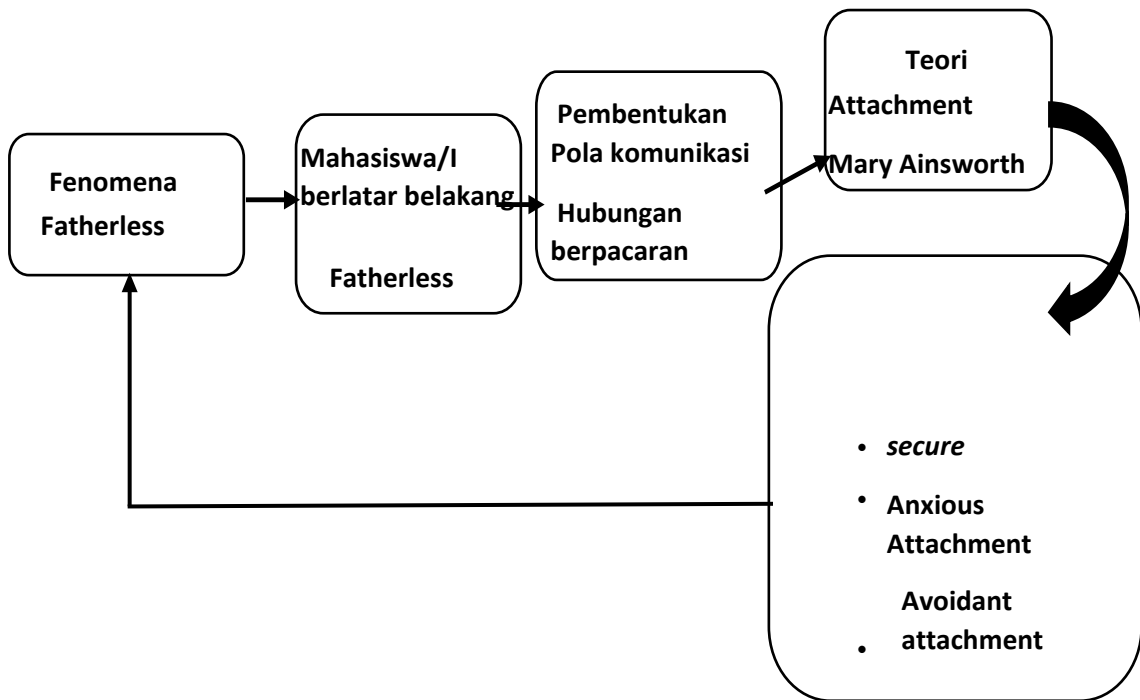
Dalam hal ini mahasiswa dan mahasiswi yang mengalami *fatherless* sering kali melibatkan trauma emosional, kurangnya model peran, dan tantangan dalam pengembangan identitas. Untuk mahasiswa pengalaman *fatherless* membuat mereka cenderung merasakan hampa, kurang lengkap sebagai pria karena ayah sebagai model untuk perilaku maskulin, seperti tanggung jawab, kepemimpinan, atau perlindungan. Sedangkan pada mahasiswi mengalami pengalaman berekspektasi yang tidak realistis terhadap pasangan sebagai pengganti ayah.

Dengan demikian penelitian ini akan ditinjau dengan teori *attachment* Mary Ainsworth yang turunan dari John Bowlby adalah interaksi awal dengan figur pengasuh utama (ibu) dan pengasuh pengganti (ayah) membentuk model kerja internal tentang diri sendiri dan orang lain. Teori ini menggunakan konsep

Secure(Aman) Anxious attachment style (Cemas), dan Avoidant attachment style (Menghindar).

Secure (Aman), Anxious attachment, Avoidant attachment Jika diterapkan pada pola komunikasi hubungan romantis mahasiswa dan mahasiwi cenderung tidak seimbang dan sangat mempengaruhi aspek psikologis, emosional, dan sosial. Dengan demikian untuk memperjelas penelitian ini, berikut bagan kerangka berpikir:

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan penulis 2025

1.6.2 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah anggapan yang menjadi titik tolak penelitian, asumsi secara implisit terkandung dalam paradigma, perspektif dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, asumsi biasa berasal dari postulat, yaitu kebenaran(dalil-dalil) apriori yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya (Budi, 2022).

Adapun asumsi yang dipegang oleh penulis bahwa Pengalaman *fatherless* mempengaruhi aspek emosional, psikologis, dan sosial yang kemudian tercermin dalam pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran mahasiswa dan mahasiswi (Studi kasus pada mahasiswa dan mahasiswi prodi ilmu komunikasi 2022).

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang belum pasti kebenarannya dan hanya dapat diterima sebagai kebenaran apabila didukung oleh bukti-bukti yang memadai. Hipotesis Penelitian adalah antara fenomena-fenomena yang kompleks. (Setyawan 2014).

Hipotesis penelitian ini, fenomena *fatherless* terhadap pembentukan pola komunikasi hubungan berpacaran mahasiswa dan mahasiswi adalah kecenderungan *secure* (aman), mengalami takut kehilangan pasangan (*anxious attachment*), menghindari hubungan secara emosional (*Avoidant*).